

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kritik “penilaian” negatif, dari hasil survey para ahli tentang dinamika pesantren terhadap sistem dogmatisme pesantren telah banyak diargumentasikan. Diantaranya menyatakan bahwa pesantren merupakan lambang keterbelakangan yang menilai bahwa kiai dan pesantrennya pada tingkat tertentu masih merupakan puncak kultur kolot. Pesantren masih dipandang hanya sekedar sebuah *halaqah*, suatu tempat dimana santri mengerumuni kiai, tetapi antara mereka dan pemahaman langsung terhadap al-Qur’an terdapat jarak tertentu. Sedangkan Ansyari dalam Qomar (2010: 13) mengatakan sangat menyesali eksistensi pesantren *salafiyah* yang diyakini membahayakan generasi muda ummat dan generasi muda bangsa. Dengan kata lain bahwa pesantren merupakan kelompok orang-orang Islam tradisional, yang telah mengalami kemandegan atau stagnasi.

Dalam realitasnya, pesantren memiliki ciri khas kepemimpinan otoritarianisme. Sistem kepemimpinan tersebut menjadi model dalam organisasi yang dijalankan pesantren, khususnya pesantren tradisional. Kiai sebagai pemimpin memiliki peran dan pengaruh yang sangat kuat dalam aktivitas pesantren. Sedangkan santri sebagai kaum pelajar diharuskan memiliki format ketaatan dan kepatuhan yang tinggi terhadap kiai. Doktrin yang dipahami dan dianut oleh santri di Pesantren adalah *Sami’na wa ata’na* (kami mendengar dan kami mematuhi). Doktrin ini sekaligus menjadi ciri khas penanaman moral atau *Akhlâk al- karîmah* kepada para santri yang belajar di pesantren tersebut. Beberapa permasalahan yang ditemui pada lingkungan pesantren adalah tempat

tinggal yang kumuh, pesantren tidak menyediakan pendidikan formal, sering terjadinya konflik antara masyarakat dengan pengelola pesantren, dan juga pola kepemimpinan yang otoriter, karena seorang kiai tersebut memang pemilik dari pondok pesantren tersebut, sehingga seorang kiai di pesantren sangat berperan aktif dari berbagai kegiatan santri atau proses pendidikan berlangsung. Faktor tersebut yang kemudian menjadi sebab kemunduran dan tidak berkembang pesantren tradisional atau disebut juga dengan istilah *salafiyah* (Affandi M, 2012: 21).

Ada beberapa hal yang sering kita temui di pesantren, khususnya pesantren yang masi berbasis *salafiyah* diantaranya: 1) sistem pembelajaran yang digunakan adalah pola klasikal. Sistem pembelajaran ini diadopsi dari sistem pembelajaran di Asia Barat atau lebih terkenal dengan sebutan timur tengah yaitu melingkupi Jazirah Arab, Mesir, Palestina dan sebagian dari Benua Afrika, padahal sistem semacam ini telah terhempas di negeri asalnya oleh gelombang pembaharuan pada akhir abad ke-19. 2) sistem pengelolaan pondok pesantren yang tidak mengenal sistem keorganisasian. Pondok pesantren ibarat sebuah kerajaan kecil, dimana Kiai bertindak sebagai sang raja dan Nyai sebagai permaisurinya. Segala macam aturan yang berada di pesantren, semua terpusat pada Kiai, begitu juga proses belajar mengajar mulai dari metode, kitab yang dibacakan, sampai kepada waktu pelaksanaan merupakan keputusan mutlak Kiai. 3) mengesampingkan teknologi. Sampai dewasa ini, pesantren termasuk lembaga yang mengambil jarak terhadap produk-produk teknologi seperti televisi dan internet, padahal alat tersebut besar sekali

manfaatnya disamping harus diakui juga memang ada mudlratnya (Iryana, 2015: 65).

Membaca beberapa fakta yang telah dipaparkan di atas menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pendidikan pesantren untuk melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap eksis dan relevan serta tidak terkena dampak perubahan budaya yang pada akhirnya dapat menutup perkembangan ilmu pesantren. Bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang berbasis *ekulibirium* (keseimbangan) antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Apabila proses ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren akan berjalan dengan baik. Tetapi jika tidak, maka pesantren akan mati dengan sendirinya karena tergilas oleh laju arus perubahan dan modernisasi.

Atas dasar pemikiran tersebut, penataan kembali pendidikan pesantren *salafiyah* sangat dibutuhkan demi eksistensi dunia pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan agama khususnya Islam. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat.

Berangkat dari sini, resusitasi akan ideologi pesantren kini kembali mencuat di dalam tatanan pendidikan ataupun lembaga organisasi. Dimana, pesantren kini telah menjadi objek pendidikan dan pengembangan kemampuan sumber daya manusia yang sangat signifikan. Dari mulai berkembang dan bertambahnya sumber daya manusia (*human resource*) yang menikmati pendidikan di pesantren

dan begitu juga dari segi kualitas sumber daya manusianya untuk bersaing dalam bidang selain dunia pendidikan.

Saat ini, pesantren bertransformasi bukan sekedar sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu agama. Pondok pesantren telah meninggalkan perspektif kuno yang menganggap bahwa pendidikan di pondok pesantren terkesan kolot dan ketinggalan zaman. Banyak sekali pondok pesantren di Indonesia yang telah melengkapi dunia kependidikan di dalamnya dengan ilmu-ilmu umum seperti, ilmu sains, ilmu kejuruan, ilmu bela diri, kesenian, kerajinan, pramuka, teknik, ekonomi, dan lain sebagainya. Hal tersebut sekiranya dimaksudkan bahwa generasi Islam tidak hanya harus menguasai pengetahuan agama seputar membaca kitab dan tentang hukum-hukum Islam, melainkan generasi Islam juga harus mampu bersaing sampai lingkup Internasional.

Perkembangan seperti ini tidak luput dari adanya peran penting dari pemimpin pesantren yang dikenal dengan sebutan Kiai yang dalam struktural lebih dikenal dengan sebutan Pengasuh Pondok Pesantren. Keterbukaan pemikiran kiai untuk melepas gaya kepemimpinan otoriter menjadi pintu peradaban baru bagi perkembangan pondok pesantren kedepannya. Peranan Kiai sebagai pimpinan dalam pondok pesantren itu sangatlah penting karena keberadaan Kiai menjadi palang pintu atau menjadi salah satu ujung tombak dari keberhasilan dalam berlangsungnya semua kegiatan. Salah satu tugas atau peran Kiai yaitu harus bisa mengelola konflik dalam Pondok pesantren yang dipimpinnya sehingga setiap konflik itu bisa diselesaikan dengan baik dan tidak ada yang merasa dirugikan. Kiai sebagai pimpinan Pondok pesantren adalah

seseorang yang bekerja melalui orang lain dengan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan guna mencapai sasaran organisasi.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prabowo (2016: 6) menunjukkan bahwa sebuah pondok pesantren tidak akan pernah terlepas dari kepemimpinan seorang kiai. Kepemimpinan kiai ini bukanlah gejala baru karena pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat dipengaruhi oleh kiai sebagai aktor sekaligus pendiri pesantren tersebut. Maju atau tidaknya sebuah pesantren sangat bergantung pada pengaruh nama besar kiai tersebut. Prabowo juga menambahkan bahwa kepemimpinan kiai dalam pesantren identik dengan kepemimpinan kharismatik. Hal ini berdasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seorang kiai sebagai pribadi yang berbeda. Pengertian semacam ini bersifat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang ada dalam diri seseorang harus menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki seseorang adalah merupakan anugerah dari Tuhan.

Nursodiq (2012: 3) menunjukkan bahwa keberadaan kiai sebagai pimpinan pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik, karena selain memimpin lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang diasuhnya. Seorang kiai juga sebagai pembina, pendidik umat serta pemimpin masyarakat. Gaya kepemimpinan kiai dengan segala karakteristiknya berperan besar dalam menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif dan tetap eksis mengikuti perkembangan teknologi serta memberikan bekal *life*

skill bagi para santri dan menjalin hubungan dengan lembaga lain dan masyarakat.

Secara definitif, kata pondok berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau Hotel (Munawwir, 2011: 1073). Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara klasik, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan (Nawawi, 2006: 1).

Mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia terjadi beberapa perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kiai. Salah satu kegiatan tarekat adalah melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan tersebut, kiai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. *Kedua*, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan *kuttab*, yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan Bani Umayyah. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik. *Ketiga*, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada

masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut. Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam (Mas'ud, 2002: 50).

Hasil penelusuran sejarah menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan mubalig Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Persia dan Irak. Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu direspons positif oleh masyarakat. Di antara elemen-elemen pokok atau unsur pesantren yaitu, kiai, pondok (asrama), masjid, santri, dan kitab kuning (Fuad Raya, 2017: 31).

Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional tertua di Indonesia, yang telah mengakar dan menyebar luas ke seluruh penjuru negeri. Data di Kementrian Agama misalnya, menyebutkan pada tahun 1977 jumlah pesantren hanya sekitar 4.195 dengan jumlah santri sekitar 677.394

orang. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 1985 terdapat sekitar 6.239 pesantren dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang. Kemudian pada tahun 1997 Kementerian Agama kembali mencatat jumlah pesantren mengalami kenaikan mencapai 224% atau 9.388 pesantren, dan kenaikan jumlah santri 261% atau 1.770.768 orang. Berdasarkan data statistik Dirjen Kelembagaan Islam Departemen Pendidikan Agama Islam pada tahun 2001 ada 11.312 pesantren dengan 2.737.805 santri. Pada tahun 2005 jumlah pesantren semakin meningkat menjadi 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang. Sedangkan, berdasarkan data bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2012 terdapat 27.230 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan total 3.759.198 orang (Prabowo, 2016: 1).

Dari latar belakang di atas, saat pesantren mampu kembali mendominasi ruang kepercayaan masyarakat dalam pembentukan sistem nilai yang holistik, maka kepemimpinan kiai terhadap pesantren memiliki urgensi penting untuk dikaji, agar pesantren dalam perkembangannya, dengan sistem dan pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous* dapat dijadikan pijakan dasar, tidak sekedar menyimpan khazanah islam klasik, namun mampu berpacu menuju perkembangan yang dinamis dengan tanggapan atas sentuhan nilai-nilai modernitas.

Kemampuan pesantren untuk berdialogika dengan perkembangan zaman tidak bisa dilepaskan dari peran seorang kiai. Dengan demikian, posisi Kiai menjadi sangat krusial dan diharapkan mempunyai peranan besar dalam meningkatkan serta menjaga keseimbangan dalam Pondok pesantren untuk

berdialektika dengan kebutuhan zaman atas pendidikan, Seorang kiai diibaratkan panglima perang di era global yang sarat kompetisi. Seorang Kiai mengemban tugas menjamin ketersediaan, keakuratan, ketepatan, dan keamanan informasi serta pengaturan organisasi yang baik serta yang dibutuhkan oleh Pondok pesantren untuk mencapai tujuan Pondok pesantren sekaligus meningkatkan eksistensi Pondok pesantren di tengah-tengah lingkungannya.

Dalam kajian Sosial-Politik, sebagai sosok yang sering diidentifikasi memiliki kekuatan kharismatik di tengah-tengah masyarakatnya, kiai dipandang memiliki kemampuan "luar biasa" untuk menggerakkan masyarakat khususnya dalam menentukan pilihan-pilihan politik. Kiai bukan politisi, tapi kalkulasi politiknya sering dianggap "fatwa" politik yang terakhir untuk diikuti. Kiai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama. Lebih dari itu, secara teologis, kiai juga dipandang sebagai sosok pewaris para Nabi (*waratsat al-anbiya*). Tidak mengherankan jika kiai kemudian menjadi sumber legitimasi dari berbagai keagamaan, tapi juga hampir dalam semua aspek kehidupannya. Bersamaan dengan itu, masyarakat masih kuat beranggapan bahwa secara normatif, kiai tetap dipandang sebagai sosok kharismatik yang memainkan peran-peran sosialnya secara signifikan. Kiai masih ditempatkan sebagai sumber "fatwa" terakhir ketika masyarakat berada di simpang jalan di antara pilihan-pilihan yang membingungkan (Faridl, 2007: 240).

Salah satu bukti nyata kharisma yang dimiliki oleh seorang kiai di pondok pesantren adalah kharisma yang dimiliki oleh KH. As'ad Syamsul Arifin, Pondok

Pesantren Sukorejo. Kharisma itu timbul disebabkan oleh satunya kata dengan perbuatan KH. As'ad yang merupakan uswah hasanah, sehingga ia menjadi ulama besar yang sangat disegani oleh semua ulama dan kiai pondok pesantren seluruh Indonesia. Kharisma itu muncul karena keberanian, ketegasan, kekokohan terhadap prinsip, istiqamah, penghormatan kepada guru dan keluarganya, hidup tanpa bergantung kepada orang lain, kearifan, kesederhanaan, dan wawasannya yang luas. Bahkan dalam pembatatan hutan pertama kali tanpa dipaksa, masyarakat muslim Madura yang terkenal fanatik, spontan mendukung merintis pendirian sebuah komplek untuk tempat pendidikan agama. Hal tersebut bisa dimengerti mengingat posisi kiai yang memegang peranan sentral di dalam masyarakat Madura. Hingga kini ada semacam filosofi yang masih menjadi acuan mereka, "*Buppa'-bappu', guru, ratoh*" (ayah-ibu, guru, raja). Artinya, secara berurutan, yang harus ditaati adalah kedua orang tua, guru (termasuk kiai), lalu pemerintah (Sa'ad, 2016: 277).

Secara spesifik, Susanto (2007: 31) mengemukakan bahwa kiai di Madura merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kiai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kiai membangun peran strategis sebagai pemimpin masyarakat non-formal melalui komunikasi intensif dengan masyarakat. Posisi vitalnya di lingkungan pedesaan sama sekali bukan hal baru. Bahkan, justru sejak masa kolonial, bahkan jauh sebelum itu peran kiai tampak lebih menonjol dibandingkan dengan masa sekarang yang mulai memudar.

Susanto menyimpulkan dalam kajian ini, *pertama*, kepemimpinan kharismatik tokoh keagamaan Islam di Madura (kiai) terdapat pada masyarakat yang masih tradisional. *Kedua*, kepemimpinan kharismatik kiai pada masyarakat transisi, apalagi pada masyarakat modern dan masyarakat metropolis telah mengalami krisis legitimasi, atau paling tidak, perubahan secara degradatif, karena berbagai dinamika dan perubahan yang terjadi, baik yang bersifat internal pesantren maupun dinamika eksternal komunitas Muslim, dalam maknanya yang luas. Dengan melihat perubahan status tersebut, sudah selayaknya, dalam dinamika kehidupan sosio-kultural masyarakat Madura yang dinamis, kiai harus memikirkan hal-hal berikut secara niscaya.

Lokasi penelitian ini mengambil objek pada salah satu pondok pesantren di kabupaten Pamekasan Madura, yaitu Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang terletak di desa Panaan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Pondok pesantren yang telah banyak bertransformasi dalam segala aspek menjadi pesantren yang komprehensif dengan memadukan sistem pendidikan pemerintah dengan satu garis utama tanpa harus meninggalkan ciri khas sebagai pondok pesantren *salaf* yaitu pendalaman ilmu keagamaan yang berpusat pada kitab-kitab yang dikarang oleh Ulama besar terdahulu.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan 2017, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan pondok pesantren dengan jumlah santri terbanyak.

Berikut Tabel 10 besar Pondok Pesantren dengan jumlah santri terbanyak di kabupaten Pamekasan berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan 2017:

Tabel 1.1 Daftar 10 Pesantren dengan jumlah santri terbanyak Kabupaten Pamekasan Tahun 2017

No	Nama Pesantren	Alamat Pesantren	Pengasuh	Jumlah Santri
01	Mambaul Ulum Bata-Bata	Desa Panaan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan	KH. Abd. Hamid AMZ	15.500
02	Darul Ulum Banyuanyar	Desa Potoan Daya, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan	KH. Moh. Samsul Arifin	13.500
03	Al-Mujtama'	Desa Plakpak, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan	KH. Abd. Ghafur., Lc	5.550
04	Al-Hamidy Banyuanyar	Desa Potoan Daya, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan	KH. Rafi'ie Baidhowi	1.900
05	Miftahul Ulum Panyepen	Dsn. Barat Potoan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan.	KH. Mudatsir	1.450
06	Darul Jihad	Desa Candena, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan	KH. Masduqi Muntaha	907
07	Taman Bunga	Desa Kacok, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan	K. Nur Hamidi	719
08	Karang Manggis	Desa Rombuh, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan	K. Moh. Qoyyim Hamzah	483
09	Miftahul Qulub	Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan	KH. Abd. Mannan Fadholi	395
10	Bustanul Ulum	Desa Angsanah, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan	KH. Hasyim	310

Sumber: Data Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan 2017

Pesantren dengan sistem kepemimpinan yang berpusat pada keputusan kiai tersebut pada dasarnya telah memiliki unit bidang kegiatan struktural tersendiri baik pendidikan formal atau non-formal, seperti pemilahan struktural antara kepengurusan bagian putra dan putri, pengurus bidang kepesantrenan, dan pengurus bidang Sekolah. Kepemimpinan dengan gaya seperti ini membuka kesempatan bagi staff pengurus untuk mengembangkan kinerja mereka sehingga

bidang kepengurusan bisa semakin mandiri dan tidak hanya menunggu adanya instruksi dari kiai. Akan tetapi persetujuan dari setiap kebijakan yang akan ditetapkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tetap berpusat pada satu titik, yaitu keputusan kiai. Meskipun demikian, gaya kepemimpinan dalam pesantren ini tidak serta merta atas keputusan pribadi pengasuh sebagaimana yang digunakan pada pondok pesantren *salaf* pada umumnya dengan kepemimpinan otoriter.

Menjelaskan tentang sistem pergantian kepemimpinan yang dianut oleh pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah dengan menggunakan sistem turun-temurun. Hal tersebut menjadi sebuah keunikan tersendiri dari sistem peralihan tonggak kepemimpinan pondok pesantren. Jika melihat pada sebuah organisasi atau perusahaan pada umumnya, maka untuk menduduki jabatan tertinggi, seseorang harus meniti karirnya dari jabatan terendah, kemudian melakukan beberapa hal seperti promosi jabatan, ujian tes, atau bahkan mutasi.

Peneliti menjelaskan sedikit kilas sejarah peralihan kepemimpinan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, sumber dari website resmi Ikatan Alumni Bata-Bata (IKABA, 2015), menjelaskan bahwa Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata didirikan oleh RKH. Abd Majid yang tak lain merupakan putra RKH. Abd Hamid bin RKH Itsbat, Banyuwangi pada tahun 1943 M/1363 H. Kepemimpinan RKH. Abd Majid berlangsung selama 14 tahun terhitung mulai tahun 1943 M sampai dengan 1957 M. Pada masa kepemimpinan beliau pembelajaran di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata bersifat Pengajian kitab dengan sistem *sorogan*, pada saat itu belum berdiri pendidikan formal,

dalam hal jumlah santri sampai mencapai 700 santri, Beliau Wafat pada tanggal 6 Syawal 1364 H/1957 M.

Setelah wafatnya RKH. Abd Majid, Selama dua tahun (1957–1959 M) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata mengalami kekosongan kepemimpinan. Hal ini disebabkan karena putera beliau, RKH. Abd Qadir masih belajar di Mekah sedangkan menantunya, RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi (Ayah RKH. Abd Hamid, Pengasuh sekarang) sudah menetap di Pondok Pesantren Nurul Abror, Alasbuluh, Wongsorejo, Banyuwangi. Untuk mengisi kekosongan itu, RKH. Abd. Hamid Bakir (Putera RKH. Abd Majid, pengasuh PP Banyuanyar) pulang-pergi Banyuanyar-Bata-Bata untuk memberikan pembinaan pada dua pesantren sekaligus.

Tepat Pada tahun 1959 M, RKH. Abd Qadir pulang dari Mekah untuk melanjutkan kepemimpinan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, akan tetapi kepemimpinan beliau tidak berlangsung lama karena pada tahun yang sama, tanggal 15 Agustus 1959 beliau berpulang ke Rahmatullah. Kemudian, untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren, keluarga besar pesantren meminta kesediaan RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi yang selama 12 tahun bermukim di Pondok Pesantren Nurul Abror Banyuwangi untuk pulang ke Bata-Bata dan bersedia menjadi pengasuh. Kepemimpinan RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi berlangsung selama sekitar 26 tahun (1959-1986 M). Beliau wafat pada hari Rabu tanggal 12 Ramadhan 1407 H/1986 M. Hingga akhirnya sejak 1986 sampai sekarang kepemimpinan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dilanjutkan oleh RKH. Abd. Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi.

Sebelum menjadi pengasuh, beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan selama 7 Tahun dan melanjutkan ke Mekah selama 12 tahun dibawah asuhan para ulama besar yang antara lain: Sayyid Muhammad Amin Kuthbi, Sayyid Alawi Al-Maliki, Sayyid Muhammad Hasan Al-Yamani, Sayyid Hasan Al-Masysyath, Syeikh Yasin bin Isa Al-Padangi, Syeikh Abdullah al-Lahji dan Syeikh Ismail bin Zain al-Yamani serta Syeikh Abdul Hamid Al-Kaf.

Tabel 1.2 Nama-nama Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

No	Pengasuh	Masa Kepemimpinan
01	RKH. Abd. Majid ibn RKH. Abd. Hamid	1943 – 1957
02	RKH. Abdul Qodir ibn RKH. Abd. Majid	1959 – 1959
03	RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi	1959 – 1986
04	RKH. Abdul Hamid ibn RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi	1986 – sekarang

Sumber: Website resmi Ikatan Alumni Bata-Bata (IKABA) 2015.

Berdasarkan kilas sejarah tersebut membenarkan bahwa peralihan kepemimpinan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menggunakan sistem secara turun temurun. Sedangkan untuk penyelenggaraan kegiatan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa RKH. Abd. Hamid AMZ selalu memberikan ruang bagi para staff pengurus untuk turut serta dalam mengembangkan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari cara bagaimana RKH. Abd. Hamid AMZ selalu memberikan ruang bagi staff pengurus untuk mengemukakan pendapat, memberikan kesempatan untuk menyampaikan penalaran tentang perkembangan pesantren, ataupun inovasi dan inisiatif yang bisa memberikan dampak baik terhadap masa depan pesantren. Gaya kepemimpinan seperti ini disebut sebagai gaya kepemimpinan demokratis yang banyak dinilai merupakan gaya kepemimpinan yang paling ampuh untuk membawa kesuksesan bagi organisasi.

Gaya kepemimpinan ini dinilai dapat memberikan motivasi tersendiri bagi karyawan. Menurut Kontz dalam Prastya (2015: 5), seorang pemimpin dalam kepemimpinan gaya demokratis ini tidak banyak menggunakan kekuasaannya, melainkan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada bawahan untuk mandiri dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Pemimpin seperti ini akan bergantung pada bawahan mereka untuk menetapkan tujuan dan bagaimana cara bawahan dalam hal pencapaian tujuan perusahaan, dan tugas pemimpin adalah menjalin komunikasi baik dengan bawahannya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan seorang karyawan dalam penyelesaian pekerjaannya di dalam perusahaan untuk pencapaian tujuan dari perusahaan.

Selain gaya kepemimpinan demokratis yang menunjang penyelenggaraan kegiatan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, sosok RKH. Abd. Hamid AMZ sendiri secara personal telah memiliki kekuatan kharisma tinggi yang kemudian membuat sosoknya begitu dipatuhi, dicintai dan dihormati. Pada dasarnya kepemimpinan kiai dengan model kekuasaan yang dilanjutkan dengan cara turun-temurun dari setiap generasi sangat bergantung pada kharisma yang dimiliki oleh pribadi kiai. Seorang pemimpin kharismatik mempunyai dampak yang dalam dan tidak biasa terhadap para pengikut, mereka merasakan bahwa keyakinan pemimpin tersebut adalah benar, mereka menerima pemimpin tersebut tanpa mempertanyakan lagi, mereka tunduk dan patuh kepada pemimpin dengan senang hati, mereka merasa sayang terhadap pemimpin tersebut, mereka terlibat secara emosional dalam misi kelompok atau organisasi tersebut, mereka percaya bahwa mereka dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan misi tersebut

dan mereka mempunyai tujuan-tujuan kinerja yang tinggi (Hidayatullah, 2010: 14).

Hingga sekarang para ahli belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin memiliki kharisma. Umumnya diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karena pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar. Meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin tersebut (Moehariono, 2012: 391).

Dalam buku "Mutiaranya yang Berkilau (sepenggal kisah bersama Sang Guru)", (2018: 58), yang ditulis oleh beberapa alumni dan santri pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang tergabung dalam Asosiasi Pemikir Bata-Bata (APB), ada beberapa faktor yang menjadi alasan kepemimpinan RKH. Abd. Hamid AMZ memiliki pengaruh yang sangat besar sebagai pimpinan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, yaitu keturunan sholihin, kedalaman ilmu, konsistensi terhadap prinsip dasar agama dan prinsip-prinsip etika, komitmen yang tinggi dan kuat. Faktor-faktor tersebut yang kemudian membuat masyarakat menemukan kharisma pada sosoknya. Sebagaimana secara pengertian, kharisma adalah semacam aura yang dipancarkan oleh seseorang yang mempunyai kepribadian kuat dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang sekitarnya dengan daya tarik pribadi yang kuat sehingga orang sekitar tunduk, patuh, dan mendengarkan kata-katanya.

Berikut kontribusi pemikiran RKH. Abd. Hamid AMZ untuk pengembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, yaitu: Mendorong adanya pendidikan formal di Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK), serta pengagas utama dari terbangunnya Institute Agama Islam (IAI) Al-Khairat Palduding Pamekasan. Beliau melihat tuntutan pendidikan masa depan banyak memerlukan aspek formalitas dan legalitas yang ditandai dengan ijazah. Beliau menginginkan agar pondok pesantren bisa menjadi rumah bagi siapapun yang berniat menuntut ilmu. Untuk itu pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menyediakan segala keahlian sebagai *life skill* yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (APB, 2018: 60).

Selain gagasan tentang pendidikan formal tersebut, selama masa kepemimpinannya, RKH. Abd. Hamid AMZ telah menciptakan beberapa program akselerasi yang diadakan dalam lingkungan internal Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai berikut:

Tabel 1.3 Daftar Program Akselerasi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

No	Nama Program	Konsentrasi	Tahun Berdiri
01	M2KD (Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah)	Pendalaman Kutubut Turats	1999 M
02	PRAKOM (Pra Komisi)	Program Akselerasi 3 Bulan membaca kitab kuning	2011 M
03	ARKOM (Alumni Prokom)	Program Akselerasi 3 Bulan membaca kitab kuning (Kelas lanjutan Prakom)	2011 M
04	FIKIH's (Fikih Substansi)	Program Akselerasi 3 Bulan praktik Fikih Dasar (kitab <i>Fathul al-Qarib</i>)	2012 M
05	ALFAN (Alumni Fikih's)	Program akselerasi lanjutn Fikih Dasar konsentrasi di pendalaman <i>Fathu al-Qarib</i> .	2013 M
06	LOGISH (Logika dan Ushul Fikih)	Program akselerasi Logika dan Ushul Fikih dasar (satu semester 2 program)	2013 M
07	MULUQ (<i>Mustholah dan Ulum al-Quran</i>)	Program akselerasi hadits dan ilmu Al-Quran.	2016 M

Lanjutan Tabel 1.3

No	Nama Program	Konsentrasi	Tahun Berdiri
08	FB (Falakiyah Bata-Bata)	Program akselerasi astronomi.	2009 M
09	GENIUS (Generasi Intelektual Logish)	Program akselerasi pendalaman Ushul Fikih dan Logika.	2015 M
10	KASTAQIM (Komunitas Pecinta al-Fiyah Ibn Malik dan Nubdzah Syaikh Abdul Majid)	Program akselerasi kitab Alfiah Ibn Malik dan Kitab Nubdzah Kiai Abdul Majid.	2017 M
11	MAKTUBA (Maktab Nubdzatul Bayan)	Program Takhassush Studi Islam meliputi Program akselerasi baca kitab kuning untuk santri kecil dan ilmu-ilmu agama lainnya.	2007 M
12	MANHAL (Manhalud Dirasah fi at-Takhassushat)	Program Takhassush 'Am yang meliputi beberapa bidang keilmuan.	2016 M
13	HRA (Hai'ah Ri'ayatil Athfal)	Program akselerasi membaca Al-Quran	1999 M
14	RA (Raudhatul Athfal)	Program akselerasi membaca Al-Quran untuk anak usia dini.	1992 M
15	DPUQ (Devisi Pengembangan Ulum al-Quran)	Program akselerasi menghafal al-Quran.	1990 M
16	LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Arab)	Program Akselerasi Bahasa Arab.	2003 M
17	BBEC (Bata-Bata English Centre)	Program akselerasi bahasa Inggris.	2003 M
18	BBC (Bata-Bata Bilingual Centre)	Program akselerasi bahasa Arab-Inggris.	2009 M
19	Bahasa Jepang	Program akselerasi bahasa Jepang.	2015 M
20	Bahasa Mandaris	Program akselerasi bahasa Mandarin.	2015 M
21	Bahasa Prancis	Program akselerasi bahasa Prancis.	2016 M
22	Bahasa Jerman	Program akselerasi bahasa Jerman.	2016 M
23	Bahasa Spanyol	Program akselerasi bahasa Spanyol.	2016 M

Lanjutan Tabel 1.3

No	Nama Program	Konsentrasi	Tahun Berdiri
24	Sastra Bahasa Indonesia	Program akselerasi bahasa Indonesia.	2017 M
25	Bahasa Korea	Program akselerasi bahasa Korea.	2017 M
26	HUBBA (Himpunan Alumni Bahasa Arab)	Program akselerasi sastra Arab (Lisan-Teks) dan Masrahiyah.	2004 M
27	JAMQUR (Jam'iyatul Qurra')	Program akselerasi Tilawah dan Tartil (Tawasih dan Nagham)	1987 M
28	JKH (Jam'iyatul Khath)	Program akselerasi Khat Arabi dan Lukis.	1989 M
29	TNB (Tibbun Nabawi Bata-Bata)	Program akselerasi pengobatan herbal.	2017 M
30	BKPDM (Badan Kesejahteraan Pendidikan Duafa' dan Maslahatul 'Ammah)	Meningkatkan kesejahteraan pendidikan orang-orang miskin dan duafa'	2001 M

Sumber: Data Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 2018

Tidak hanya fokus terhadap pengembangan pendidikan saja, kepemimpinan RKH. Abd. Hamid AMZ pada pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga mengembangkan bidang ekonomi, yaitu pada tahun 2016 telah meresmikan mini market bernama "Homastas" yang merupakan milik unit koperasi guru pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata. Hal tersebut bertujuan untuk membangun sumber daya manusia berbasis santri yang mempunyai ketertarikan dalam bidang ekonomi sebagai pekerja dan pengelola mini market tersebut. Baru 2 tahun berlayar, Homastas telah mengalami perkembangan pesat terbukti dengan dibukanya beberapa cabang yang telah tersebar ke seluruh wilayah kabupaten Pamekasan baik perkotaan dan pedesaan. Selain mini market, pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga baru saja meresmikan PT. Panji Corporation, tepat pada tanggal 28 Januari 2018, yang mana perusahaan ini akan bergerak dalam bidang impor dan ekspor.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kiai dalam pesantren tidak hanya cukup memiliki satu faktor penunjang dalam dirinya sebagai penerus tahta secara turun-temurun, akan tetapi seorang kiai juga harus mampu mengasah bakat, kharisma, kecerdasan alamiah, dan pengalaman dalam kepemimpinan. Konsep lahirnya seorang pemimpin seperti ini disebut oleh Purwanto dalam Athoillah (2013: 189) dengan konsep *Teori Sosio-behavioristik*.

Selain bidang kepengurusan yang dikelola untuk mandiri, dalam hal biaya pendidikan untuk level pesantren terbesar di kabupaten Pamekasan, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menarik biaya yang tergolong sangat murah, yaitu sebesar Rp. 25.000/bulan atau jika dikalkulasikan menjadi Rp. 300.000/tahun, biaya ini sudah termasuk biaya keseluruhan, meliputi biaya dana pembangunan baik gedung asrama dan sekolah, pendidikan formal atau non-formal, biaya asrama dan gedung, listrik, air. Sedangkan untuk biaya operasional sekolah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menggunakan bantuan Biaya Operasional Sekolah yang lebih dikenal dengan istilah BOS. Hal tersebut disampaikan pada sambutan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, KH. Moh. Thohir Zain, pada acara International Event Pekan Ngaji 3, 27 Januari 2018 di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Biaya dengan nominal rendah tersebut jika dibandingkan dengan pengembangan pesantren jelas tidak sesuai, maka dari itu peran kepemimpinan pesantren mempunyai andil yang sangat besar dalam melakukan kerja sama dengan berbagai instansi tanpa harus membebankan biaya pembangunan pada iuran santri. Hal ini juga selaras dengan sambutan yang disampaikan oleh Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum yang disampaikan pada acara

Internasional Event Pekan Ngaji 2, Februari 2017, beliau mengatakan bahwa tidak apa-apa Bata-Bata dikatakan pesantren miskin, tapi Bata-Bata tidak pernah main-main tentang kualitas pendidikan.

Peneliti melihat bahwa peran KH. Abd. Hamid AMZ sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura bukan sekedar formalitas struktural semata. Tidak serta merta dikarenakan pondok pesantren dengan kepemimpinan yang bersifat turun temurun kemudian dianggap sebagai istana yang berada dalam genggamannya, akan tetapi RKH. Abd. Hamid AMZ sebagai pengasuh pada pesantren ini benar-benar berjalan sesuai peran sebagaimana organisasi pada umumnya dan menunjukkan kepemimpinan dengan komitmen tinggi. Pada kenyataannya dari beberapa literatur yang diangkat pada kajian terdahulu, sebagian besar pesantren *salaf* masih menggunakan kepemimpinan yang bersifat otoriter, namun pada pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sudah melepaskan gaya kepemimpinan tersebut, RKH. Abd. Hamid AMZ memberikan ruang kepada staff pengurus dari berbagai bidang untuk memberikan aspirasi yang kemudian akan sama-sama dimusyawarahkan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perkembangan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ini tentu tidak dapat dipisahkan dari adanya peran Kiai sebagai pemimpin. Peran RKH. Abd. Hamid AMZ di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam budaya pesantren mempunyai peran yang sangat kompleks selain sebagai pemimpin pesantren, KH. Abd. Hamid AMZ juga dituntut untuk mampu melaksanakan perannya sebagai seorang tokoh (*Ulama*), pendidik, penghubung masyarakat, dan juga pengelola pesantren. Peran yang begitu kompleks ini menuntut RKH. Abd. Hamid AMZ untuk bisa

memposisikan diri dalam berbagai macam situasi. Oleh karena itu, dalam sebuah pesantren sangat dibutuhkan sosok kiai yang mempunyai kemampuan, berdedikasi, dan punya komitmen kuat untuk mampu menjalankan peran dan tanggung jawab besar tersebut.

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa sebuah pondok pesantren tidak akan pernah bisa dilepaskan dengan peran seorang kiai, maka di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga demikian. Kiai dengan kharismatik yang tinggi dengan mudah mampu menggerakkan masyarakat dalam berbagai bidang aspek. Peran kepemimpinan dalam pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dirasa sangat penting dalam mengembangkan pesantren dalam berbagai bidang, sehingga pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sampai saat ini masih tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pondok pesantren berbasis *Salaf* tapi tidak meninggalkan kesan ditinggalkan perubahan zaman bahkan sebaliknya pondok pesantren Mambaul Ulum mengalami perkembangan yang pesat dengan cara menyesuaikan pendidikan dengan kemajuan-kemajuan yang ditawarkan oleh zaman saat ini. Perkembangan pesat tersebut bisa dilihat dari banyaknya cabang baru pendidikan formal ataupun non-formal bahkan sampai pada jenjang Perguruan Tinggi. Semua ini dapat tercapai karena adanya faktor kepemimpinan yang kompeten.

Pembahasan tentang kepemimpinan merupakan bahasan yang menarik karena merupakan tolak ukur kesuksesan sebuah organisasi. Meskipun kepemimpinan bukan satu-satunya penggerak dalam sebuah organisasi, melainkan ada staff pengurus dibawah seorang pemimpin, akan tetapi keputusan dalam sebuah organisasi ada pada tangan seorang pemimpin. Oleh sebab itu, penelitian

di sini ini akan membahas secara rasional, empirik, dan sistematis tentang "**Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kiai Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura**" dari uraian konteks penelitian di atas, dapat ditarik beberapa point penting yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai objek penelitian, yaitu:

Pertama, karena pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan pesantren dengan jumlah santri terbanyak di kabupaten Pamekasan.

Kedua, pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata masih memegang komitmen sebagai pondok pesantren *salaf* bahwa kitab kuning tetap menjadi bahan dan rujukan pertama dan utama yang mendominasi semua bidang pendidikan yang ada di bawah naungan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, meskipun pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengadopsi kurikulum pemerintah ke dalam sistem pendidikan formalnya.

Ketiga, pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata telah melepaskan gaya kepemimpinan otoriter yakni gaya kepemimpinan yang dianggap dapat menghambat terhadap perkembangan pondok pesantren, kemudian menggantinya dengan gaya kepemimpinan demokratis, serta gaya kepemimpinan kharismatik yang terpancar dari pribadi pengasuh pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Setiap keputusan yang dilakukan tidak serta merta hak otoriter kiai, melainkan juga menyerap dan melibatkan staff pengurus lainnya untuk menemukan keputusan yang terbaik.

Keempat, secara umum sosok kiai kental dengan kharisma yang tinggi. RKH. Abdul Hamid AMZ dikenal sebagai sosok kiai yang mempunyai kharisma

tinggi bukan hanya dalam kalangan santri, akan tetapi juga masyarakat secara luas.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik beberapa fokus pembahasan, bagaimana penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pesantren di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, serta apa kekuatan dan kelemahan dari gaya kepemimpinan yang diterapkan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, dapat diambil tiga rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penyelenggaraan kegiatan pesantren di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura?
3. Apa kekuatan dan kelemahan dari gaya kepemimpinan yang diterapkan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan kegiatan pesantren di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura.
2. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura.

3. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari gaya kepemimpinan yang diterapkan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan dan pertimbangan dalam pengembangan gaya kepemimpinan dalam pondok pesantren.

Manfaat Praktis:

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang mengandung makna tersendiri pada beberapa kalangan, antara lain :

1. Bagi Peneliti

Untuk menjadi salah satu pengalaman berharga serta menyerap pengalaman tersebut untuk bisa digunakan baik dalam dunia kerja ataupun sosial masyarakat. Juga dapat menambah ilmu pengetahuan secara akademis dengan cara memadukan antara teori yang didapatkan selama masa pendidikan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Instansi

Sebagai masukan kepada pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tentang gaya kepemimpinan yang ideal untuk pengembangan sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang selalu berubah. Serta sebagai sumbangan pikiran yang bersifat konstruktif, sehingga mempunyai andil dalam meluruskan, atau memberikan pandangan yang lebih luas lagi pada pondok pesantren secara umum, dan khususnya bagi

pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tentang gaya kepemimpinan organisasi.

3. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Untuk menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian yang pokok kajiannya ada kesamaan atau akan ada tindak lanjut dari penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk keefektifitas penelitian, maka peneliti membatasi penelitian ini pada Gaya kepemimpinan pondok pesantren. Sedangkan untuk objek penelitian, penelitian ini membatasi hanya pada satu pondok pesantren yaitu, pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura.